

PENERAPAN KONSEP *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DESA WISATA NGLURAH

Yeslinda Rupidara¹ Widyaningtyas²
Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan^{1,2}

ABSTRACT

One of the tourism villages in Tawangmangu District, Karanganyar Regency, is Nglurah Tourism Village, which is situated on the slopes of Mount Lawu. This tourist village is renowned for having a variety of tourism potentials, including cultural, natural, and man-made potential. Using five (5) UNEP and WTO-proposed principles—economic, social, cultural, political, and environmental—as indicators, this study intends to examine how the idea of community-based tourism (CBT) is implemented in Nglurah Tourism Village and its effects on the surrounding community. This study employed a descriptive, qualitative methodology that collected data through observation, documentation, and interviews. The study's findings demonstrate the benefits that the implementation of the CBT concept in Nglurah Tourism Village has provided to the neighborhood, including enhanced community involvement in tourism management, local economic development, and the preservation of customs and culture. Furthermore, the CBT approach enhances the community's quality of life and fortifies bonds within the local community. The study's conclusion is that the CBT concept is actively applied in Nglurah Tourism Village, where it significantly improves a number of facets of community life and indicates that the area is prepared for tourism-related operations.

Keywords: *Tourism Potential, Community Based Tourism, Nglurah Tourism Village*

Korespondensi: Widyaningtyas, S.Pd., M.Sn. Institut Teknologi dan Bisnis Kristen Bukit Pengharapan. Kalisoro RT 001/RW 004, Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah 57792. widyatyas@bukitpengharapan.ac.id

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di wilayah pedesaan saat ini menjadi fokus dan perhatian dari pemerintah dan stakeholder tertentu. Hal ini dikarenakan pariwisata dapat menjadi salah satu sumber pendapatan penting bagi masyarakat setempat. Salah satu konsep pariwisata yang sedang berkembang adalah *Community Based Tourism* (CBT). CBT adalah jenis pengembangan wisata yang dikelola oleh masyarakat yang menuntun masyarakat pengembang untuk mengutamakan nilai-nilai budaya, lingkungan dan sosial berkelanjutan.

CBT menekankan keterlibatan aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan kegiatan pariwisata di komunitas mereka sendiri (Jannah et al., 2018) (Rustini et al., 2022). Tujuan CBT adalah untuk memberi wisatawan wawasan dan pengetahuan baru tentang kehidupan sehari-hari masyarakat lokal setempat.

Desa Wisata Nglurah, yang berada di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh destinasi pariwisata dengan banyaknya potensi wisata yang dimiliki, baik potensi alam, budaya, dan buatan. Dalam Pengembangannya Desa Wisata Nglurah menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT), dengan memastikan bahwa masyarakat setempat terlibat aktif dalam pengelolaan pariwisata.

KAJIAN PUSTAKA

1. Potensi Wisata

Menurut Pitana (2009), Potensi wisata adalah keindahan alam yang dapat menjadi daya tarik wisata yang menarik dan biasanya kurang dikelola.

Menurut Cooper dkk (1997) bahwa sebuah destinasi wisata harus memiliki empat komponen untuk mengembangkan potensi kepariwisataannya. Pertama, *Attraction* (atraksi) yang merupakan inti dari sebuah destinasi yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat (*what to see*) dan dilakukan (*what to do*) oleh wisatawan. Kedua, *Accessibility* (Aksesibilitas), yang mencakup sarana dan infrastruktur yang memudahkan perjalanan wisatawan ke destinasi tersebut. Ketiga, *Amenity* (Fasilitas), yaitu segala jenis sarana dan

prasarana yang dibutuhkan wisatawan pendukung selama wisatawan berada di lokasi wisata. Terakhir, *Ancillary* (Pelayanan Tambahan), yang merupakan keberadaan lembaga kepariwisataan yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada wisatawan.

2. *Community Based Tourism* (CBT)

Community Based Tourism (CBT) merupakan strategi kepariwisataan yang memetingkan adanya peran dan partisipasi masyarakat dalam membangun kegiatan pariwisata di suatu daerah atau kawasan. CBT mendukung pembangunan berkelanjutan dengan meninjau keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan. Strategi ini menumbuhkan ekonomi dan lingkungan serta mengurangi dampak negatif terhadap budaya lokal dan lingkungan.

UNEP dan WTO (2005) mengemukakan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) didasarkan pada lima (5) prinsip utama. Prinsip Ekonomi berfokus pada alokasi dana untuk pengembangan komunitas, dan memberikan peluang ekonomi. Prinsip Sosial mencakup peningkatan kualitas hidup, pembagian kesetaraan gender, kebanggaan komunitas, dan penguatan organisasi komunitas antara generasi muda dan tua. Prinsip Budaya mendorong pelestarian budaya lokal, menghormati tradisi dan mengharagi budaya yang berbeda. Prinsip Politik menekankan pada peningkatan partisipasi masyarakat, perluasan kekuasaan komunitas, dan perlindungan hak atas pengelolaan sumber daya alam. Prinsip Lingkungan mengutamakan keberlanjutan melalui *carrying capacity* area dan praktik pariwisata ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan konservasi alam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengamati objek dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Lokasi penelitian adalah Desa Wisata Nglurah di Dusun Nglurah, Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Populasi penelitian mencakup seluruh individu dan kelompok yang berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglurah. Informan dipilih secara cermat untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan

dengan instrumen wawancara yang mencakup dua variabel: potensi wisata dan penerapan *Community Based Tourism* (CBT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Desa Wisata Nglurah

Desa Wisata Nglurah adalah sebuah desa wisata di Dusun Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, yang berjarak sekitar 35 km dari Kota Solo. Desa ini terletak di lereng Gunung Lawu dengan ketinggian 900-1100 mdpl. Batas wilayahnya meliputi Dusun Banjarsari di utara, Dusun Medoksari di selatan, Dusun Bener di barat, dan Dusun Kalisoro di timur. Desa ini terdiri dari 2 RW dan 9 RT, dengan populasi sekitar 1.150 jiwa, yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan pedagang tanaman hias.

2. Pembahasan

Dalam pengembangannya, Desa Wisata Nglurah menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek ekonomi, penerapan CBT ditandai dengan terciptanya lapangan pekerjaan dan meningkatnya pendapatan masyarakat setempat. Dari segi budaya, CBT membantu melestarikan budaya lokal yang menjadi ciri khas desa dan mendorong pertukaran budaya. Dalam aspek politik, terdapat peningkatan partisipasi penduduk lokal, penguatan kekuasaan komunitas, pembinaan pemberdayaan masyarakat, serta adanya kebijakan pemerintah kelurahan yang mendukung masyarakat. Sementara itu, dari aspek lingkungan, CBT di Desa Wisata Nglurah dibuktikan dengan pengembangan kapasitas daya dukung area, sistem pembuangan dan pengelolaan sampah terpadu, dan kepedulian terhadap pentingnya konservasi alam.

1. Potensi Wisata

a. Atraksi Wisata

1) Atraksi Wisata Alam

Salah satu atraksi alam yang dimiliki adalah air terjun jurang sundo. Air terjun ini memiliki curug dengan eksotis natural dan alami serta memiliki daya

tarik tersendiri. Jurang Sundo merupakan air terjun yang masing-masing tingginya 5 meter dan 12 meter, aliran air terjun begitu deras dan cukup besar. Terdapat grojogan utama serta grojogan kecil yang bersumber dari satu aliran

2) Atraksi Wisata Budaya

a) Situs Menggung

Situs Menggung adalah struktur candi sakral yang dipercaya sebagai pusat kekuatan dan penghubung antara manusia dan dewa-dewa. Nama "Menggung" terinspirasi dari Kyai Menggung, julukan Narutama, putra Raja Airlangga. Situs ini digunakan untuk persembahyangan umat Hindu dan tradisi bersih desa Dukutan yang diadakan setiap Selasa Kliwon (7 bulan sekali). Masyarakat setempat meyakini bahwa kawasan Dusun Nglurah tidak boleh ditanami padi atau cabai karena dapat menyebabkan banjir bandang. Sekitar 80% warga mengikuti tradisi Dukutan dengan memberikan sesaji sesuai adat kejawen, menjadikan Situs Menggung pusat penting dalam kehidupan spiritual dan budaya lokal.

b) Tradisi Dukutan

Tradisi Dukutan ini merupakan kegiatan rutin yang sudah lama dilakukan oleh warga Dusun Nglurah untuk memohon kepada Tuhan melalui para leluhur agar diberikan hasil panen yang melimpah sebagai ucapan terimakasih kepada alam atas segala pencapaian selama satu tahun. Kata Dukutan berasal dari kata *Dukut*, merupakan salah satu nama dari wuku Jawa yang berjumlah 28. Dukutan ini dilaksanakan tiap 6 lapan (1 lapan = 35 hari) atau 7 bulan sekali, tepatnya pada hari selasa kliwon *wuku Dukut*. Nama wuku ini, dipercaya diambil dari nama anak seorang tokoh bernama Dewi Shinta yang kawin dengan anaknya sendiri yang bernama Watugunung.

c) Sanggar Budaya

Sanggar ini mengajarkan kepada masyarakat Nglurah akan berbagai seni pertunjukkan tradisional seperti setoprak, wayang sukret, wayang orang, karawitan, wayang kulit, tari baraong. Bahkan sanggar ini juga telah

menciptakan koreografi tari tradisional, yakni Tari Jagung yang menjadi tari identitas Nglurah. Budaya-budaya ini telah ada sejak lama. Untuk memperkenalkan potensi budaya ini kepada masyarakat luar, tidak menggunakan media sosial, tetapi menggunakan pendekatan tradisional yang disebut *serawung*, yaitu tradisi dimana pelaku seni bergabung untuk mencari sesepuh-sesepuh. Sanggar ini didirikan pada sekitar tahun 2004 dan melibatkan generasi muda dari Dusun Nglurah dalam struktur organisasinya, merupakan bukti nyata dari upaya pelestarian dan pengelolaan budaya ini.

3) Atraksi Wisata Buatan

a) Sewu Kembang

Nglurah dikenal dengan julukan Kampung Sewu Kembang yang artinya “Desa Seribu Bunga” karena menjadi habitat berbagai tanaman hias dan obat-obatan langka. Ketua Pengelola Kampung Wisata, Anjar Pamungkas mengatakan bahwa julukan Kampung Sewu Kembang muncul karena di kampung ini terdapat sekitar 600 keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 1.600 jiwa dan hampir 95 % penduduk Desa Nglurah bercocok tanam dan berbisnis tanaman hias.

b) Bumi Perkemahan Pleseran

Bumi Perkemahan (Buper) Pleseran merupakan salah satu wisata alam yang digunakan sebagai bumi perkemahan. Buper Pleseran ini didirikan kisaran tahun 2014 dengan memiliki luas 2,5 hektar. Buper Pleseran sendiri merupakan wisata rintisan, karena satu setengah tahun yang lalu telah secara resmi menerima Surat Keputusan (SK) yang diberikan oleh Perhutani. Wahana wisata tersebut berada di kawasan hutan Petak 52, Resort Pemangkuan Hutan (RPH) Banjarsari, Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Lawu Utara, KPH Surakarta.

c) Kuliner

Gandik adalah kuliner khas Nglurah berbahan baku jagung dan palawija, tersedia dua kali setahun atau setiap tujuh bulan dalam kalender

Jawa. Hidangan ini disajikan saat acara "Dukutan," sebuah ritual pembersihan desa di Situs Menggung, dengan peserta mengenakan pakaian adat Jawa. Gandik memiliki nilai historis yang terkait erat dengan nenek moyang dan berfungsi sebagai kudapan saat ritual, digunakan sebagai perantara doa agar hajat tercapai. Gandik dilestarikan dan dihormati sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat Jawa.

b. Aksesibilitas

Aspek Aksesibilitas merupakan faktor krusial dalam pariwisata, mempengaruhi kemudahan wisatawan mencapai objek wisata dan berdampak pada peningkatan pemasukan serta keberlanjutan pariwisata. Untuk mengunjungi Dusun Nglurah, wisatawan dapat menggunakan mobil, sepeda motor, atau angkutan umum yang menawarkan jasa antar jemput dari Terminal Pasar Wisata Tawangmangu. Rute menuju Dusun ini memerlukan waktu sekitar 1 jam dengan kendaraan roda dua dan 1 jam 30 menit dengan kendaraan roda empat dari pusat kota Solo, ditambah 7 menit dari Terminal Tawangmangu. Meskipun infrastruktur jalan sudah cukup baik dan luas, jalannya curam dan berkelok, serta belum ada penerangan, yang dapat menyulitkan akses pada malam hari. Papan informasi dan tanda navigasi tersedia namun masih perlu penambahan untuk memudahkan pengunjung menemukan lokasi-lokasi menarik di Dusun Nglurah.

c. Amenitas

Pada aspek amenitas, ditemukan beberapa keleluasan dalam aspek amenitas, seperti tersedianya akomodasi dan fasilitas penunjang yang dapat menjadi pendorong bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

1) Akomodasi

Dengan ketersediaan pilihan akomodasi, wisatawan atau pengunjung yang ingin menghabiskan waktu di Dusun Nglurah dapat memilih, mendukung pariwisata lokal, dan memberikan kenyamanan bagi mereka yang berkunjung ke dusun. Ada beberapa hotel yang cukup dekat dengan Dusun Nglurah, seperti Hotel Grand Bintang Tawangmangu, Nava Hotel Tawangmangu, Hotel Facade Tawangmangu, Hotel Grand Bintang Tawangmangu, dan penginapan kecil lainnya.

2) Fasilitas Penunjang

Dusun Nglurah menawarkan berbagai jasa pendukung bagi pengunjung, termasuk 12 homestay berkapasitas 6 orang dan opsi menginap di rumah penduduk. Terdapat juga 10 jeep, mushalla, masjid, dan jasa pemandu lokal. Lokasinya strategis, dekat dengan bank, ATM, pasar, dan terminal. Desa ini memiliki toilet umum yang bersih dan terpisah, area parkir luas, serta tempat sampah di berbagai titik untuk menjaga kebersihan. Pengunjung juga dapat menikmati spot foto Instagrammable, area selfie, dan kegiatan outbound yang menantang, menambah keseruan pengalaman berkunjung.

d. *Ancillary Service*

Desa Wisata Nglurah terletak di Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Berdasarkan wawancara dengan Sumarmi, Ketua Pokdarwis, pengelolaan desa wisata melibatkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Pengelola Kampung Wisata, dengan dukungan masyarakat lokal. Wisata Buper Pleseran, dikembangkan oleh Perhutani dan KPH Surakarta, juga melibatkan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), Wono Lestari, dan masyarakat Desa Nglurah. Pengembangan budaya di desa ini melibatkan kerja sama dengan sanggar seni dari luar wilayah, seperti Sanggar Wayang Sugeng dan Sanggar Ruang.

Desa Wisata Nglurah juga dilengkapi dengan layanan *ancillary*, yang terbagi menjadi umum dan khusus. *Ancillary* Umum mencakup fasilitas seperti Puskesmas untuk layanan kesehatan dasar, sekolah untuk pendidikan, dan kantor pos untuk komunikasi dan distribusi barang. *Ancillary* Khusus meliputi Layanan yang mendukung pariwisata seperti ATM, pasar, bank, terminal bus, dan penunjuk jalan ke objek wisata, yang meningkatkan pengalaman wisatawan dan pendapatan dari sektor pariwisata.

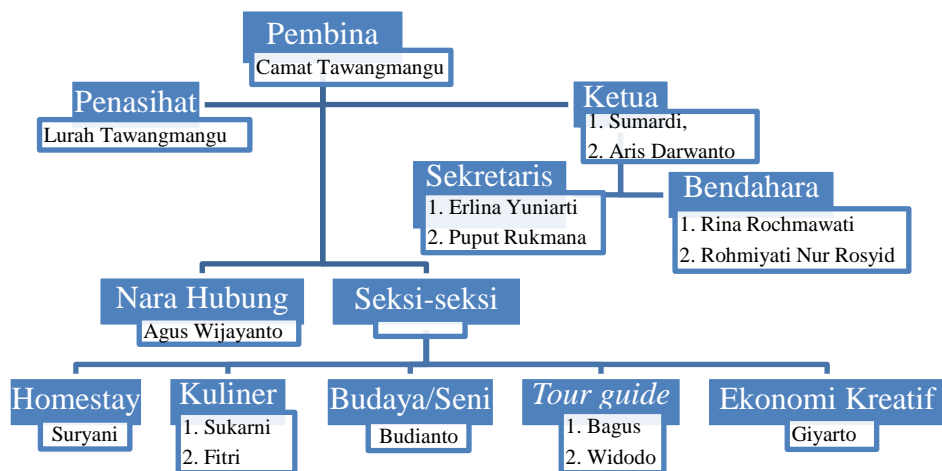
2. Penerapan Konsep Community Based Tourism

Di desa wisata ini, konsep *Community Based Tourism* (CBT) dihidupkan dengan semangat gotong royong, dimana masyarakat lokal berperan sebagai penggerak utama dalam pengembangan pariwisata. Melalui partisipasi aktif dalam organisasi

Pokdarwis, pembukaan usaha dan pekerjaan di bidang pariwisata, monitoring dan evaluasi, serta pelatihan berkelanjutan, Desa Wisata Nglurah tidak hanya menjadi destinasi yang memikat hati wisatawan, tetapi juga contoh sukses pemberdayaan komunitas

a. Pembentukan dan Keterlibatan dalam Organisasi

Gambar 1. Struktur Organisasi Pokdarwis Sewu Kembang



Sumber: Pengurus Pokdarwis, 2024

Di Desa Wisata Nglurah, masyarakat membentuk dan aktif dalam organisasi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan Pengelola Kampung Wisata. Organisasi ini bertanggung jawab atas pengembangan destinasi wisata desa. Gambar.15 ini menunjukkan struktur organisasi Pokdarwis Sewu Kembang, yang menjadi bukti keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Nglurah. Struktur ini mencakup berbagai seksi seperti *homestay*, kuliner, budaya/seni, dan ekonomi kreatif, yang diisi oleh warga desa, menunjukkan peningkatan partisipasi dan komitmen mereka dalam mengembangkan dan memelihara destinasi wisata.

b. Pembukaan Usaha dan Pekerjaan dalam Bidang Pariwisata

Masyarakat Desa Wisata Nglurah didorong membuka usaha yang mendukung pariwisata, seperti *homestay*, kebun bunga, dan penjualan tanaman hias. Mereka juga menjual kuliner khas *gandik* dari jagung. Banyak warga bekerja di bidang pariwisata sebagai pemandu wisata, mengorganisir kegiatan tradisional seperti upacara dukutan

dan camping. Usaha ini tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal tetapi juga melestarikan budaya dan tradisi desa.

c. *Monitoring* dan Evaluasi

Masyarakat Desa Wisata Nglurah dilibatkan dalam proses monitoring dan evaluasi kegiatan pariwisata. Proses ini dilakukan melalui musyawarah yang diadakan oleh Pokdarwis, minimal setiap tiga bulan sekali atau tiga kali dalam setahun. Selain Pokdarwis, musyawarah ini melibatkan seluruh masyarakat yang diwakili oleh sembilan ketua RT, serta beberapa tokoh penting lainnya, seperti sesepuh desa. Setiap peserta musyawarah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka. Proses monitoring dan evaluasi ini mencakup pengawasan terhadap dampak pariwisata pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

d. Pelatihan dan pengembangan kapasitas

Untuk meningkatkan ketrampilan dan kapasitas masyarakat dalam mendukung pariwisata, berbagai pelatihan diselenggarakan di Desa Wisata Nglurah untuk meningkatkan kualitas layanan. Contohnya pelatihan dalam mengelola *homestay*.

3. Dampak Penerapan Konsep Community Based Tourism

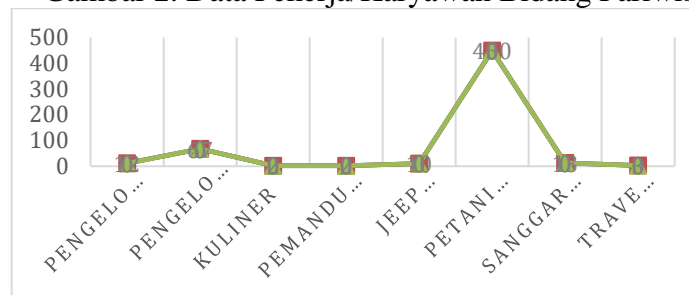
Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Nglurah telah membawa berbagai dampak positif bagi masyarakat lokal, sejalan dengan lima prinsip utama yang ditetapkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organization* (WTO). Prinsip-prinsip ini mencakup prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip politik, dan prinsip lingkungan.

a. Prinsip Ekonomi

Berkaitan dengan kepariwisataan, sektor ekonomi dapat menjadi indikator berkembangnya suatu daerah menjadi destinasi wisata dan atau memiliki daya tarik wisata. Keberadaan desa wisata ini membawa banyak dampak positif. Diantaranya adalah terciptanya lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan.

1) Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata

Gambar 2. Data Pekerja/Karyawan Bidang Pariwisata



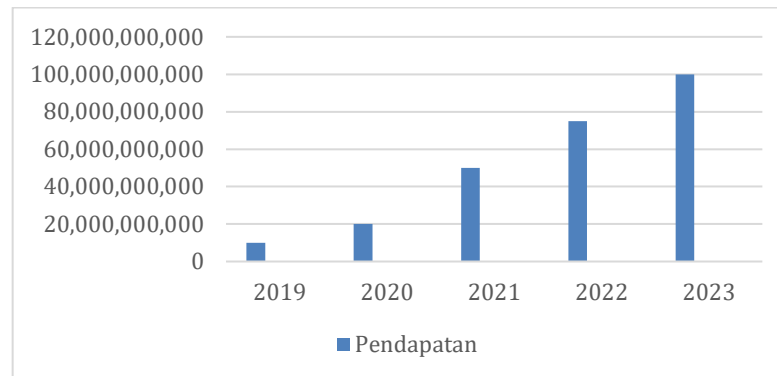
Sumber: Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh Desa Wisata Nglurah seperti: pengelola *homestay* oleh 12 orang, pengelola objek wisata oleh 67 orang, pengelola kuliner oleh 2 orang, operasi jeep adventure oleh 10 orang, pengelola sanggar wagu budaya oleh 13 orang. Selain itu juga, sekitar 450 Kepala keluarga yang merupakan 75% dari total keseluruhan kepala keluarga Dusun Nglurah terlibat dalam bertani tanaman hias. Dan hingga saat ini kondisi ekonomi masyarakat Nglurah didominasi oleh sektor pertanian dimana mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan penjual tanaman hias.

2) Meningkatnya Pendapatan lokal masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dusun Nglurah, salah satu dampak positif dari adanya desa wisata Nglurah adalah penciptaan lapangan pekerjaan baru yang berdampak pada peningkatan pendapatan bagi masyarakat lokal, meningkatkan kesejahteraan individu dan keluarga, dan juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Gambar 3. Grafik Pendapatan Masyarakat Nglurah



Sumber: Kepala Dusun Nglurah, 2024

Data pendapatan yang diperoleh selama lima tahun terakhir, dari tahun 2019 hingga 2023, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pendapatan masyarakat setempat. Pada tahun 2019, pendapatan masyarakat berada di angka Rp 10.000.000.000. Angka ini meningkat menjadi Rp 20.000.000.000 pada tahun 2020. Pada tahun berikutnya, 2021, pendapatan masyarakat melonjak menjadi Rp 50.000.000.000. Tren peningkatan ini terus berlanjut, dengan pendapatan mencapai Rp 75.000.000.000 pada tahun 2022, dan akhirnya mencapai puncaknya sebesar Rp 100.000.000.000 pada tahun 2023.

Peningkatan pendapatan yang terjadi menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang luar biasa di wilayah tersebut. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa adanya desa wisata Nglurah telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat

3) Peningkatan Omset Pendapatan Masyarakat

Pendapatan dari bisnis tanaman hias di Nglurah meningkat signifikan dari 2019 hingga 2023, mencapai miliaran rupiah. Kepala Dusun Nglurah menyatakan bahwa Desa Wisata Nglurah menyejahterakan warganya, dengan harapan peresmian Nglurah sebagai Kampung Wisata Sewu Kembang dan pengembangannya yang berkelanjutan akan meningkatkan ekonomi warga. Hal ini memungkinkan warga untuk tetap tinggal dan mengelola potensi ekonomi lokal, serta meningkatkan standar hidup.

b. Prinsip Sosial

Prinsip sosial dalam pengembangan Desa Wisata Nglurah menunjukkan kemajuan signifikan melalui peningkatan kualitas hidup dan keterlibatan masyarakat. Pendidikan yang lebih baik telah memperbaiki kualitas hidup warga, dengan mayoritas kini menyelesaikan pendidikan minimal SMA, yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dan mengambil keputusan. Partisipasi aktif dari kedua gender dalam pengembangan desa wisata, melalui organisasi seperti Pokdarwis Sewu Kembang dan Bumi Perkemahan Pleseran, menekankan kesetaraan gender dan memanfaatkan keahlian seluruh anggota masyarakat.

c. Prinsip Budaya

Prinsip budaya di Desa Wisata Nglurah terlihat jelas melalui pelestarian budaya lokal dan promosi pertukaran budaya. Dusun Nglurah dikenal dengan tradisi Dukutan yang merupakan upacara petani kebun untuk keselamatan dari gangguan alam supranatural. Tradisi ini, yang diwariskan turun-temurun, menegaskan komitmen masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya di tengah modernisasi, memperkuat identitas budaya daerah, dan berkontribusi pada warisan budaya Indonesia. Selain itu, konsep Srawung, sebuah praktik budaya Jawa yang menekankan komunikasi dan saling mendukung, mendorong pertukaran budaya dengan melibatkan wisatawan secara aktif. Namun, tantangan utama adalah mengubah pola pikir wisatawan dari sekadar penonton menjadi peserta aktif dalam kegiatan budaya, sehingga interaksi yang lebih mendalam dapat tercipta dan memperkaya pengalaman wisatawan serta kehidupan budaya masyarakat setempat.

d. Prinsip Politik

Prinsip politik dalam pengembangan Desa Wisata Nglurah mencakup beberapa upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, kekuasaan komunitas, pemberdayaan masyarakat, dan dukungan pemerintah. Masyarakat lokal aktif terlibat dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang mencakup berbagai sektor seperti homestay, kuliner, dan budaya, memperkuat fondasi pariwisata yang berkelanjutan.

e. Prinsip Lingkungan

1) Pengembangan *carrying capacity area*

Desa Wisata Nglurah telah melakukan upaya pengembangan *carrying capacity area*. Dikatakan bahwa selama berdirinya Desa Wisata Nglurah, Nglurah ini pernah *up* bahkan sampai pada *over capacity* bahkan disetiap jalan-jalan difullkan dengan parkir, ini mencapai ribu pengunjung. Peristiwa ini terjadi kisaran tahun 2020-an pada saat *social distancing* yang memang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata.

2) Sistem Pengelolaan dan Pembuangan Sampah Terpadu

Desa Wisata Nglurah memiliki sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan, dengan tempat sampah berwarna oranye untuk bahan daur ulang dan hijau untuk sampah umum atau organik. Meskipun masih mengalami kendala peralatan, desa telah melakukan upaya pemilahan sampah. Sampah organik diolah menjadi pupuk oleh komunitas, sementara sampah anorganik yang belum bisa didaur ulang dijual sebagai barang bekas, melibatkan seluruh masyarakat tanpa iuran.

3) Kepedulian Terhadap Pentingnya Konservasi Alam

Masyarakat Nglurah menunjukkan kepedulian terhadap konservasi alam melalui penanaman pohon beringin. Praktik ini bertujuan mengantisipasi bencana alam seperti tanah longsor di daerah pegunungan dengan lereng curam, menjaga kestabilan struktur tanah, serta mengurangi risiko tanah longsor yang membahayakan rumah warga.

KESIMPULAN

Desa Wisata Nglurah menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang aktif, memenuhi prinsip ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Potensi wisata dinilai melalui empat unsur utama: atraksi alam, budaya lokal, aksesibilitas dengan infrastruktur jalan memadai, amenities seperti homestay dan fasilitas umum yang mendukung wisatawan, serta layanan pendukung pariwisata yang berkembang baik. Penerapan CBT berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, meningkatkan perekonomian, membuka lapangan kerja, dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, J., & Tjoetra, A. (2022). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Society: Pengamat Perubahan Sosial*, 2(September), 85–95. <http://jurnal.utu.ac.id/SOCIETY/article/view/7069>
- Fifiyanti, D. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengembangan Desa Wisata Burai. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 201–208. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v5i2.1425>
- Kaehe, D., Ruru, J. M., & Rompas, W. Y. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kampung Pintareng Kecamatan Tabukan Selatan Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(80), 14–24.
- Heryati, Y. (2019). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tapandullu di Kabupaten Mamuju. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 56–74.
- Indrianeu, T., Fadjarajani, S., & Singkawijaya, E. B. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, 19(1), 73. <https://doi.org/10.26740/jggp.v19n1.p73-90>
- Junianto, M. (2023). Analisis Kepuasan Wisatawan Curup Bedegung Ditinjau Melalui Komponen 4a (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Dan Ancillary). *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 9(2), 96–107. <https://doi.org/10.30813/jhp.v9i2.4685>
- Maesari, N., Suganda, D., & Rakhman, C. U. (2019). Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 3(1), 8–17. <https://doi.org/10.34013/jk.v3i1.29>
- Nugraha, Y. E. (2021). Analisis Potensi dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tulakadi Kawasan Perbatasan Indonesia. *Media Wisata*, 18(2), 195–209. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.100>
- Putra, M. R. A., Iswara, A. R. P., Fasya, M. N., & Furqan, A. (2023). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Kampung Wisata Karst Rammang-Rammang, Kabupaten Maros. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 789–808. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2625>
- Yanti Utami, V., Yulianah, S., Yusuf, M., Mashuri, J., Tinggi, S., Administrasi, I., & Korespondensi Penulis, M. (n.d.). *TheJournalish: Social and Government PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN UPAYA PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT*. <https://doi.org/10.55314/tsg.v3i3.286>